

Menemukan Kebermaknaan Hidup: Perspektif Seorang Biarawati yang berperan sebagai *Caregiver* di Panti Asuhan

Finding The Meaning of Life: The Perspective of Nuns as A Caregiver in Orphanages

Anggrina Deisy Wulan Adji*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: anggrina.21058@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Hasrat mendalam yang ada pada diri setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Kebermaknaan hidup harus ditemukan secara sadar oleh seorang individu untuk dijadikan sebuah tujuan hingga terwujudnya kehidupan yang bermakna. Keinginan menjadi seorang biarawati merupakan panggilan iman untuk hidup membiara selama seumur hidupnya, sehingga dalam prosesnya menjadi biarawati pun tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami pengalaman subjektif dari seorang biarawati selama berproses menemukan kebermaknaan hidupnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap partisipan yang sesuai dengan kriteria dari penelitian. Partisipan penelitian ini berjumlah 3 orang. Hasil data dianalisis dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan diuji keabsahannya menggunakan teknik *member check*. Hasil data menunjukkan bahwa melalui pertemuan dengan seseorang, berkarya, dan sikap dalam menghadapi tantangan yang ada menjadi proses dalam menemukan kebermaknaan hidup. Adanya kebahagiaan yang dirasakan menjadi salah satu tanda bahwa para partisipan telah menemukan kebermaknaan dalam hidupnya.

Kata kunci : Kebermaknaan hidup; biarawati; *caregiver*

Abstract

The deep desire that exists in every human being is to live meaningfully. The meaning of life must be found consciously by an individual as a goal until it is fulfilled. The desire to be a nun is a call of faith to live in a monastery for a lifetime, so the process of becoming a nun cannot be done carelessly. This research aims to explore the subjective experience of a nun during the process of finding the meaning of their life. The research use qualitative as a method with phenomenological approach. Data collection for this study was carried out through interviews with participants who fit the criteria of this research. The participants of this study amounted to 3 people. The data results were analyzed using the *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) technique and tested for validity using *member check* technique. The results show that through meeting someone, working, and attitudes in facing of existing challenges are part of the process in finding the meaning of life. The happiness is one of the things that indicates the participants have found meaning in their lives.

Keywords : The meaning of life; nun; *caregiver*

Article History	*corresponding author
Submitted : 18-07-2025 Final Revised : 23-07-2025 Accepted : 24-07-2025	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Dalam agama Katolik, perempuan tidak diperkenankan menjadi seorang imam atau pastor (pemuka agama) tetapi perempuan yang memiliki keinginan ataupun tujuan hidup untuk berbakti kepada Tuhan dapat diwujudkan melalui pelayanan dan doa. Aturan ini mengacu pada Alkitab dari Perjanjian Lama yang menunjukkan tidak adanya pastor atau imam perempuan, yang kemudian didukung juga dalam Perjanjian Baru. Di tahun 1994, Paus Yohanes Paulus II membuat pernyataan dalam surat Apostoliknya yaitu “*Ordinatio Sacerdotalis*” bahwa Gereja Katolik tidak memiliki kuasa untuk melakukan pentahbisan imam bagi seorang perempuan (Libreria Editrice Vaticana, 1994). Surat Apostolik merupakan dokumen gereja berisi pernyataan khidmat yang dikeluarkan oleh seorang Paus mengenai hal-hal doktrinal dan disipliner.

Adanya aturan bahwa hanya laki-laki yang diperbolehkan menjadi seorang imam atau pastor tidak membuat Gereja Katolik memandang peran perempuan menjadi kurang penting, melainkan sebaliknya perempuan dipandang sebagai tanda feminitas dalam kehidupan menggereja dengan mengacu pada sosok Bunda Maria sebagai dasar. Gereja mendukung perempuan untuk mengambil peran dalam kerasulan awam seperti pembinaan dalam pengajaran agama (katekese), membentuk komunitas pewartaan (evangelisasi), dan memenuhi panggilan hidup perkawinan dengan membentuk keluarga Katolik ataupun hidup selibat dengan menjadi biarawati.

Biarawati merupakan istilah bagi seorang perempuan yang secara sukarela menyerahkan hidupnya untuk membiara dan mengikrarkan tiga kaul (Sari & Setyawan, 2017). Di Indonesia, seorang biarawati dikenal dengan panggilan suster. Hidup membiara yang dilakukan oleh seorang biarawati memiliki arti yaitu hidup dengan memfokuskan diri untuk terikat pada kaul yang memerlukan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaatannya pada agama (Sitorus, 2022). Hidup membiara diwujudkan dengan hidup seutuhnya untuk Tuhan melalui doa dan sesama, tanpa adanya ikatan dengan hal-hal duniawi maupun pribadi. Hal ini berarti seseorang yang memutuskan untuk hidup membiara harus siap meninggalkan kehidupan lamanya dan mendahulukan kepentingan pelayanan bagi Tuhan dan sesama. Kehidupan membiara diwujudkan sehari-hari dalam bentuk adanya waktu-waktu tertentu yang secara khusus didedikasikan untuk berdoa dan mengucap syukur, serta pelayanan.

Keinginan menjadi seorang biarawati merupakan panggilan iman untuk hidup membiara selama seumur hidupnya, sehingga dalam prosesnya menjadi biarawati pun tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Seorang perempuan yang menjadi calon biarawati akan menjalani proses pembinaan. Selama masa pembinaan tersebut seorang calon biarawati mulai tinggal di dalam sebuah biara dan menaati setiap peraturan yang ada. Masa pembinaan tersebut berlangsung selama beberapa tahun yang terdiri dari masa aspiran, postulat, novisiat, yuniorat, dan kaul kekal. Penelitian pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada calon biarawati menunjukkan adanya perbedaan rentang waktu dalam masa pembinaan seperti masa aspiran yang dijalani selama satu tahun, masa postulat satu tahun, masa novisiat dua tahun, dan masa yuniorat selama enam hingga sembilan tahun hingga mengucap kaul kekal yang berarti

telah sepenuhnya menjadi seorang biarawati. Seorang calon biarawati yang sedang menjalani masa percobaan akan memulai hidupnya dengan penghayatan terhadap kaul-kaul.

Beberapa tahapan selama masa pembinaan yang perlu dijalani secara tahap demi tahap, menjadikan seorang calon biarawati mampu menyadari panggilan tersebut memang berasal dari keinginan hati dan imannya. Hasil penelitian pendahuluan melalui wawancara menunjukkan kondisi dimana selama masa pembinaan terdapat calon biarawati yang memutuskan untuk tidak melanjutkan masa pembinaan tersebut dan kembali ke kehidupan yang sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa kondisi tersebut mungkin terjadi selama masa pembinaan menjadi seorang biarawati, sehingga penting bagi calon biarawati untuk mengikuti setiap tahapan dalam masa pembinaan.

Selama prosesnya menjadi seorang biarawati, calon biarawati akan menerima kaul-kaul yang harus ditaati. Kaul merupakan janji yang diucapkan oleh seorang anggota religius kepada Tuhan. Kaul yang wajib diterima untuk menjadi seorang biarawati ataupun biarawan meliputi kaul kemiskinan, kaul kemurnian, dan kaul ketaatan. Kaul kemiskinan menggambarkan kesederhanaan hidup sehingga para biarawati diminta untuk tidak memikirkan harta duniawi dan secara sukarela hidup dengan apa adanya. Kaul kemurnian menggambarkan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Tuhan, sehingga seorang biarawati ataupun biarawan diharuskan untuk hidup selibat (tidak menikah). Kaul ketaatan menggambarkan kepatuhan terhadap tugas pelayanan yang akan diberikan. Hal ini berkaitan dengan pelayanan dalamewartakan Injil di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial di lingkungan gereja maupun masyarakat secara luas.

Sering kali para biarawati akan menempuh pendidikan tinggi yang dibiayai oleh kongregasi sebagai persiapan untuk keperluan dan kepentingan pewartaan. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, karena tugas pelayanan yang dilakukan berkaitan juga dengan beberapa bidang profesi seperti menjadi tenaga kesehatan, tenaga pendidik, seorang *caregiver* di panti asuhan maupun panti jompo, dan lainnya. Secara umum biarawati merupakan seorang pendoa. Akan tetapi, seorang biarawati juga melakukan pelayanan sesuai dengan misi yang dimiliki oleh kongregasi tempat biarawati tersebut bergabung. Kongregasi merupakan suatu perkumpulan sosial secara khusus dalam Gereja Katolik Roma terdiri dari para kaum religius yang mengikrarkan kaul (Amsikan, 2023).

Di Indonesia terdapat berbagai macam kongregasi biarawati yang memiliki visi dan misinya masing-masing sehingga tugas pelayanan yang dilakukan mengacu pada visi misi tersebut. Penelitian Mage et al. (2024) mengenai kebermaknaan hidup seorang biarawati menunjukkan peran biarawati yang mendedikasikan dirinya untuk melayani para penderita kusta di rumah sakit. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai peran biarawati dalam pelayanannya. Selain itu, terdapat juga biarawati yang menjadi *caregiver* di panti asuhan anak maupun panti jompo mengabdikan dirinya untuk membantu yang membutuhkan, anak-anak disabilitas, yatim piatu dan yang kurang mampu. Kongregasi biarawati tersebut disebut dengan ALMA Puteri, yang memiliki visi menjadikan Injil nyata dan efektif untuk orang miskin masa kini, menurut teladan dan semangat St. Vinsensius a Paulo yang secara khusus bersama Kristus dan Bunda Maria menjadi teladan untuk semua anggota ALMA Puteri. Misi yang dimiliki antara lain menginjili dan mewujudkan Injil bagi orang miskin, cacat dan terlantar, melayani orang miskin dan hidup bersama mereka, serta membentuk umat Allah dalam pewartaan Injil dan membawa mereka dalam bagian yang lebih penuh untuk kaum miskin dan terlantar (Tarekat ALMA Puteri, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Setyawan (2017) mengkaji pengalaman menjadi seorang biarawati melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana seseorang memutuskan keinginannya sebagai biarawati yang dipilih secara sadar dan bebas dengan segala konsekuensi dan risiko dari kehidupan membiara yang harus dijalannya. Penelitian Rumekti et al. (2023) menggambarkan kebermaknaan hidup seorang

caregiver yang berupa pedoman dan tujuan hidup yang berorientasi jangka panjang dan pendek. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki perspektif masing-masing mengenai tujuan dan kehidupan seperti apa yang ingin dijalannya. Berdasarkan pandangan filsafat eksistensialisme, setiap individu dapat menemukan diri mereka melalui eksplorasi mendalam terhadap dirinya sendiri (Nasrudin et al., 2024). Hal ini yang ditunjukkan dalam penelitian Mulyaningsih (2022) yang menunjukkan kebermaknaan hidup mampu ditemukan dengan eksplorasi berupa pengembangan potensi dan pencarian alternatif strategi untuk tetap bertanggung jawab dalam tugasnya.

Hasrat mendalam yang ada pada diri setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna (Bastaman, 2007). Oleh karena itu, banyak hal yang akan diupayakan untuk mencapai kehidupan yang dianggap ideal dan layak untuk dijalani meski dengan konsekuensi dan risiko yang tidak dapat dihindari. Di dalam prosesnya, tidak sedikit manusia yang masih mempertanyakan apa tujuan dan makna dari keberadaannya di dunia ini. Menurut Kierkegaard, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui seorang individu untuk mengenal eksistensi dirinya yaitu estetis, etis, dan religius. Ketika seorang individu tidak dapat menyelaraskan tahapan eksistensinya tersebut, maka akan mengalami kegagalan dalam menemukan tujuan dan maknanya.

Dalam kajian filsafat, salah seorang filsuf yaitu Kierkegaard menyatakan kondisi semacam itu menunjukkan bahwa manusia mengalami apa yang disebut krisis eksistensial (Abidin, 2007). Dengan arti lain, krisis eksistensial menggambarkan kondisi ketika seorang individu mengalami kegagalan dalam eksistensinya sebagai seorang manusia sehingga memunculkan rasa keputusasaan. Eksistensialisme memandang keputusasaan sebagai suatu keadaan yang mengacu pada tidak adanya harapan yang dirasakan seorang individu dalam hidupnya (Rini & Rengganis, 2022).

Frankl (1984) menyatakan bahwa tugas terbesar seorang manusia adalah mencari makna dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan hasil analisis eksistensial dari Abidin (2007) yang berpendapat bahwa eksistensi merupakan pemberian makna. Menurut Frankl (1984), setiap individu akan memiliki makna yang berbeda karena didasarkan dari sudut pandangnya sendiri. Makna diartikan sebagai sesuatu yang unik dan spesifik, dimana hanya bisa dipenuhi oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu, yang menjadi nilai penting adalah menemukan makna spesifik dari kehidupan seorang manusia di momen tertentu, bukan makna hidup secara umum. Apabila makna tersebut berhasil ditemukan dan dihayati dalam hidupnya, maka individu akan mencapai kehidupan yang memiliki arti dan makna berharga sehingga tidak merasakan keputusasaan melainkan kebahagiaan (Mufidah & Khoirunnisa, 2023).

Adanya gambaran bahwa menjadi seorang biarawati merupakan sebuah proses panjang yang membutuhkan konsistensi dan tekad yang besar, menjadikan peneliti ingin mengetahui secara mendalam perjalanan seseorang dalam menemukan kebermaknaan hidupnya sebagai biarawati. Terlebih lagi dari pengertian makna hidup itu sendiri merupakan sesuatu yang secara spesifik dimiliki oleh masing-masing individu. Penelitian milik Mufidah & Khoirunnisa (2023) mengenai kebermaknaan hidup seorang laki-laki sebagai *family caregiver* menunjukkan bahwa masing-masing memiliki pandangan yang berbeda terhadap makna hidupnya. Kebermaknaan hidup yang bernilai khusus bagi seorang individu dapat terbentuk melalui berbagai cara dan faktor yang berperan dalam prosesnya perlu ditelusuri secara mendalam. Oleh karena itu, makna yang ditemukan dan proses yang dilalui dalam menemukannya tidak akan sama dengan individu yang lain.

Selain itu, tidak sedikit penelitian yang menjadikan kebermaknaan hidup sebagai topik dengan variasi subjek seperti penelitian milik Nafi et al., (2020) yang mengkaji proses pencapaian kebermaknaan hidup dengan subjek penyandang tuna daksa, dan kombinasi variabel yang bervariasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2021) mengenai pengaruh kebersyukuran pada kebermaknaan hidup di kalangan mahasiswa. Namun, masih

belum banyak penelitian terdahulu yang berfokus pada proses pencarian hingga menemukan suatu kebermaknaan hidup dengan subjek yaitu biarawati. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami pengalaman subjektif dari seorang biarawati selama berproses menemukan kebermaknaan hidup.

Metode

Berdasarkan arah dan tujuan penelitian, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup seorang individu, yaitu bagaimana pengalaman subjektifnya terhadap suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018). Fenomenologi yang diterapkan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian, memiliki tujuan yaitu mencari esensi dari pengalaman individu dengan maksud untuk memahami pengalaman yang disadari (Raco, 2010). Hal ini selaras dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada perspektif subjek dalam proses yang dilaluinya untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Partisipan

Dalam penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan fenomenologi perlu melakukan eksplorasi sebuah fenomena dari beberapa individu dengan jumlah variasi mulai dari tiga hingga empat orang ataupun mulai dari 10 hingga 15 orang (Creswell & Poth, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan jumlah partisipan untuk penelitian ini yaitu tiga orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu seorang biarawati yang berperan sebagai *caregiver* di panti asuhan yayasan Bhakti Luhur, rentang usia dewasa akhir (sekitar usia 36-45 tahun), sudah mengucapkan kaul kekal selama minimal 5 tahun (terhitung mulai dari tahun dimana biarawati tersebut mengucapkan kaul kekal). Partisipan dalam penelitian ini yaitu Sr. L berusia 45 tahun dan mengucapkan kaul kekal di tahun 2016, Sr. R berusia 43 tahun dan mengucapkan kaul kekal di tahun 2016, dan Sr. P berusia 45 tahun dan mengucapkan kaul kekal di tahun 2016.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap partisipan yang sesuai dengan kriteria dari penelitian. Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi yang berlandaskan trust antara setidaknya dua orang dengan setting alamiah dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan (Herdiansyah, 2019). Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap partisipan yang sesuai dengan kriteria dari penelitian. Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi yang berlandaskan trust antara setidaknya dua orang dengan setting alamiah dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan (Herdiansyah, 2019). Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian terdiri dari pertanyaan inti (*central question*) yang menyeluruh dan beberapa sub-pertanyaan (*subquestion*), dimana sub-pertanyaan ini dapat digunakan saat wawancara ataupun panduan dalam melakukan observasi (Creswell & Poth, 2018).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman hidup individu secara mendalam sehingga memungkinkan untuk mengetahui arti pengalaman tersebut dalam istilahnya sendiri. Secara umum, proses analisis data dengan teknik ini diawali dengan tahapan membaca transkrip yang telah dibuat, kemudian mengidentifikasi tema-tema tertentu yang muncul pada data yang didapatkan. Tema-tema yang saling berkaitan

akan dikelompokkan menjadi satu dan diberi nama, yang kemudian disebut dengan istilah tema superordinat (Smith & Osborn, 2008).

Hasil

Tabel 1. Tema Superordinat dan Subtema

Tema Superordinat	Subtema
Ketertarikan terhadap biarawati	Pengalaman mengenal biarawati
	Pengalaman menggereja
Perjalanan hidup membiara	Keputusan menjadi biarawati
	Pengalaman hidup di biara
	Karya pelayanan
Tantangan	Tantangan internal
	Tantangan pelayanan
	Tantangan komunitas
	<i>Coping mechanism</i>
Menemukan kebermanaan hidup	Cinta kasih
	Pengembangan diri
	Rasa bahagia

Tema 1: Ketertarikan terhadap Biarawati

Tema ini menggambarkan mengenai dua subtema yang menjelaskan bagaimana para partisipan mengenal figur seorang biarawati dan kehidupan menggereja yang dimilikinya.

Subtema Pengalaman Menenal Biarawati

“Iya, sebenarnya dulu sejak SD itu masih ingin lalu SMP itu mulai pudar kembali. Gak ingin menjadi eh seorang biarawati. Lalu menginjak usia remaja SMA itu kebetulan jaman saya itu ada satu suster yang mungkin dulu ijazah waktu masuk ijazah SMP dan dituntut biara itu harus sekurang-kurangnya ijazah SMA, lulusan SMA. Jadi beliaunya ikut dengan kami satu kelas.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“Ketemu suster paling setahun sekali dua kali, suster dari daerah lain ada kegiatan mendampingi. Baru datang gitu kan melihat suster wah gitu. Sangat menyenangkan, sangat damai dengan gaunnya yang anggun, peribahasanya yang menyejukkan. Itu salah satu ketertarikan tersendiri.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Dulu mungkin saya tidak terlalu tahu biarawati ya, tapi di tempat simbah dulu kan waktu sebelum saya ikut orang tua, di tempat simbah kan langganan majalah hidup ya. Di majalah hidup kan banyak cerita tentang suster. Nah, pinginnya saya jadi suster bukan suster kayak pendoa tidak, tetapi saya pingin merawat orang tua. Jadi ketika saya kan, kok kasihan lihat simbah-simbah itu, habis itu di rumah kayak sampai kotor, gak ada yang mandikan ...” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Subtema Pengalaman Menggereja

“Sebelumnya ya aktif, ikut ikut koor (paduan suara) di lingkungan setempat. Terus kerja bakti kalau di gereja. Kalau di gereja, disuruh tata-tata bunga di altar. Ya ikut aktif begitu.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“Kalau di Papua itu saya hidup di tengah lingkungan yang mayoritas Katolik, tapi dari berbagai suku. Lalu kehidupan menggereja dan lain-lain, umumnya terpelihara sih. Sudah dimulai dari kecil, sudah terbiasa, karena didukung juga dari teman lingkungannya Katolik semua. Kecuali waktu SMA, karena di Papua kan banyak Kristen kan. Katolik paling hanya 10% bahkan kurang, itu saya cenderung lebih ke Kristen karena gerejanya juga cukup jauh kalau tinggal di asrama.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Gerejanya juga jauh, jarang sih ke gereja. Kedua orang tua saya juga tidak pernah ke gereja, kecuali Natal dan Paskah karena harus ke kota. Tapi warga di situ sangat baik, jadi tidak, kalau mereka pengajian itu bahkan saya ikut. Jadi saya ikut, ya ikut ya biasanya mereka pinjami jilbab atau ini ...” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Tema 2: Perjalanan Hidup Membiara

Tema ini mewakili subtema-subtema yang menggambarkan keputusan partisipan menjadi biarawati, pengalaman hidup di biara, dan karya pelayanan yang dilakukan selama ini.

Subtema Keputusan menjadi Biarawati

“Waktu saya lihat foto-foto biarawati dan aktivitas mereka sehari-hari terus saya kok tertarik gitu. Disuruh membuat lamaran. Lamaran pertama saya dulu tidak langsung masuk suster ALMA ini SSPS kayak yang di sini, tapi beda provinsi. Saya mengajukan lamaran masuk biara. Waktu itu kita harus lamaran ke provinsi terus lamaran saya berjalannya dua minggu kok ditanggapi “boleh, mari dan lihatlah”. Akhirnya kita ikut bergabung dari situ ada persyaratannya bawa apa apa.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“... lalu setelah tamat SMA, saya off satu tahun sambil bekerja, tapi sejak ketika tamat SMA itu sudah menghubungi suster. Ada satu susteran di sana, tapi hati belum sreg gitu belum mantap. Sudah sambil saya cari-cari informasi sambil saya bekerja begitu.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“... tapi saya dapat brosur ALMA ini. Bapa Uskup gendong anak hidrosefalus lalu Romo Janssen gendong anak yang tidak punya tangan dan kaki, terus saya mikir-mikir ... kalau umur saya gak panjang bagaimana nanti saya kalau meninggal gitu kan, saya mati lalu saya tidak punya bekal apa-apa ... akhirnya saya pergi ke alamat yang tertera di brosur. Saya bilang saya mau bekerja di sini, gak usah dibayar yang penting kalau saya mati nanti ada yang mendoakan saya. Lalu suster ini malah bilang “loh kenapa gak sekalian jadi suster?” lah saya kan masa bisa sih orang sakit, kan tiga kali saya gak diterima. Oh bisa kalau di ALMA itu, kalau misal gak bisa bekerja, kamu bisa jadi pendoa.” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Subtema Pengalaman Hidup di Biara

“Selama tiga tahun di situ ya perjalanan tentu pasti selalu, setiap biara itu punya, berjalan selalu mulus tapi selalu ada lika-liku perjalanan tapi ya merasa happy dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pimpinan di situ. Lalu kedisiplinan, waktu, terus kita harus bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Lalu selama tiga tahun, waktu masuk pertama kan di biara itu kan kita kerjanya masuk di unit...” (Sr. L, P1, W2, 11 April 2025)

“Saya ... kami biasanya untuk awal kan masih masa pembinaan, masa pembinaannya di X. Lalu ada masa kursus untuk pastoral dengan untuk pendampingan anak difabel itu di X juga. Setelah itu biasanya ada lived in atau praktik itu pernah di X 6 bulan. Itu praktik untuk pastoral. Lalu praktik untuk penanganan anak difabel itu di X pernah, 6 bulan. Setelah itu, selanjutnya berkarya.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Kegiatan yang saya buat ya sesuai dengan jadwalnya di rumah pusat itu. Saya membantu kegiatan kerohanian, misal membantu persiapan misa terus membantu masak, ya kebersihan, ya persiapan-persiapan misa. Misal romo mau kemana ya kadang antar. Kalau sesekali waktu pas ada pembinaan atau ada pelajaran, itu seminggu dua kali atau tiga kali baru saya ke rumah pembinaan masuk kelas gitu.”

Subtema Karya Pelayanan

“Saya tugas pertama kan kuliah terus ya istilah kan pertama di X. Saya baru diutus di dua tempat. Tahun 2007 diutus ke X, di salah satu komunitas ALMA di sana. Lalu kedua di tahun 2015 langsung ditempatkan di sini. Sebenarnya kami biasa, 3-6 tahun pindah tapi kadang banyak komunitas jadi bingung mau mengutus. Memang anggota sebenarnya banyak, tapi kan banyak yang masih studi terus gak semudah yang kadang... suster ini dilihat mudah di sini, belum tentu dia bisa di lapangan, kayak di komunitas seperti ini belum tentu.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“Tugas pertama saya di X, NTT selama enam tahun setengah hampir tujuh tahun. Lalu saya pindah ke X (kota di Jawa Timur). Di situ tiga tahun berkarya, lalu setelah tiga tahun saya ambil kuliah pindah ke X (kota di Jawa Timur). Di X (kota di Jawa Timur) tiga tahun berkarya, itupun berkaryanya di kantor yayasan dengan membantu di panti lalu pindah ke X (kota di Lampung). Tahun 2019 itu saya pindah X (kota di Lampung), membantu di sekolah SLB sampai tahun 2024 kemarin.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Waktu itu, setelah saya kaul perdana, saya ditugaskan di X, Maluku tapi bukan di kota X-nya, masih dua malam naik kapal ... di sana delapan tahun. Tidak pindah-pindah kemana-mana, pokoknya delapan tahun itu di situ. Di panti, juga apa namanya kunjungan rumah itu.” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Tema 3: Tantangan

Tema ini menggambarkan situasi-situasi sulit yang dihadapi para partisipan selama prosesnya menjadi seorang biarawati. Dari data yang ditemukan, situasi sulit ini berasal dari berbagai macam faktor yang menjadi subtema-subtema pada kelompok tema superordinat tantangan.

Subtema Tantangan Internal

“Kalau waktu saya masuk biara itu, pertama kali orang tua tidak setuju.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“... ada satu susteran di sana, tapi hati belum sreg gitu belum mantap ...” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Setelah tamat saya dulu mendaftar di FSGM karena saya punya penyakit jantung, kan di sana nanti check-up kesehatan. Nah, saya tidak lolos. Lalu saya di HK Hati Kudus itu juga tidak lolos karena jantung juga. Lalu di CB itu baru datang saja, ketika cerita punya riwayat jantung juga gak diterima.” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

“Kalau kesulitannya mungkin lebih ke pengetahuan saja ya dalam arti pengalaman, karena kan saya dari yang Katolik mau dibilang kasarnya Katolik KTP saja ya. Lalu sampai di dalam kan kita harus mau dibilang serba tau ya, memimpin ibadat, memberi pembinaan, lalu ketika kita memberi kursus, memberi rekoleksi. Segala macam itu kan, saya tidak punya bekal ya ... Lalu saya tidak lagi tinggal di pembinaan, artinya kan tidak ada teorinya. Kendalanya lebih ke situ.” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Subtema Tantangan Komunitas

“Terus setelah itu, selain anak-anak juga, antara teman suster juga gak selamanya semua itu manis yang kita pikirkan. Kadang ya pasti beda pendapat itu wajar, pasti ada. Yang namanya sikap cemburu itu pasti ada dalam tembok biara itu ada. Ya itu, sikap iri... cemburu.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“Ya itu tadi. Budaya yang berbeda, watak yang berbeda. Kadang ada orang yang keras, keras banget. Ada orang saklek, saklek banget. Pimpinan yang otoriter gitu kan. Ada yang sangat tidak, apa yaa, sangat lemah. Itu kan, misalnya saya punya kepribadian yang prefek gitu kan, sedangkan bertemu dengan pimpinan yang mellow slow. Kan itu tantangan tersendiri. Duh kalau saya sampai lima tahun bersamanya, kira-kira bisa gak ya.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

Subtema Tantangan Pelayanan

“Memang pertama itu memang ketika melangkah dan bergabung itu rasa berat juga. Bagaimana menangani anak yang hidup seperti ini dengan kecacatan yang ... apalagi banyak yang kepala besar kalau di pusat Malang itu. Ada yang hanya kayak botol. Kadang ya namanya manusia ya manusiawi sekali... jijik dan pertama itu waduh harus memandikan dan suap lagi.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

Subtema Coping Mechanism

“Hanya bagaimana untuk mengendalikan semua sikap-sikap itu, palingan ya dalam doa terus menulis. Kami selalu wajibkan untuk membuat jurnal harian, menulis bagaimana peristiwa hari ini, bagaimana saya mengungkapkan kepada Yesus tentang hari ini, bagaimana sikap saya hari ini. Dengan itu, hal-hal seperti itu akhirnya membuat kita tetap kuat.” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“Saya butuh orang, butuh teman. Kami biasanya itu ada orang senior atau kita mencari pembimbing. Jadi harus dikeluarkan, kalau gak dikeluarkan, dipendem gitu kan sesak. Ya butuh teman, cerita. Lalu biasanya, apa namanya, kan ada pengolahan-pengolahan, ada namanya Ongoing Formation jadi kan ada pembinaan lanjutan...” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Jadi saya khotbah, kadang ya gak PD (percaya diri) juga sih tapi kan sebelum khotbah itu sudah ada suster satu yang melihat...” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Tema 4: Menemukan Kebermaknaan hidup

Tema ini menggambarkan proses para partisipan telah mampu memenuhi tujuannya dan menemukan kebermaknaan hidup. Tema superordinat ini merupakan kelompok dari beberapa subtema yaitu cinta kasih, pengembangan diri, dan rasa bahagia. Ketika subtema ini merupakan tanda yang menunjukkan partisipan telah menemukan kebermaknaan hidupnya sebagai biarawati.

Subtema Cinta Kasih

“Jadi dari situ ya yang memotivasi saya jatuh cinta kepada mereka bahwa ya ketika, Tuhan tidak bertanya apa jabatanmu di dunia atau gelarmu seperti apa, tapi pasti hanya bertanya satu kali... berapa kali kau berbuat kepada sesama ...” (Sr. L, P1, W1, 2 April 2025)

“Ketika kita meninggalkan saudara, meninggalkan keluarga rupanya penggantinya berlipat-lipat. Ya yang menggantikan ibu, menggantikan bapak, yang banyak sekali ...” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Kalau dulu saya cita-citanya ingin merawat orang jompo, tetapi dari keinginan saya merawat orang jompo toh tidak ada bedanya ketika sekarang yang saya rawat kan disabilitas ... jadi memang ya sudah sesuai lah dengan apa yang saya harapkan, bahkan lebih lah. Tuhan itu memberi sangat sangat lebih untuk saya ... Sekarang saya ada di titik ini, seperti ini sudah sesuai harapan. Bonusnya banyak.” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Subtema Pengembangan Diri

“Harus selalu punya rasa semangat, bertanggung jawab, selalu peka dengan situasi, kejujuran itu sangat penting. Lalu kemudian menciptakan suasana yang tidak harmonis menjadi harmonis sehingga bisa menjadi sebuah persaudaraan walaupun dikumpulkan dengan berbagai macam watak, latar belakang yang berbeda tapi anggap mereka seperti saudara sendiri.” (Sr. L, P1, W2, 11 April 2025)

“Nilai Injil itu pasti, tetapi saya punya motto bahwa bertolaklah lebih ke dalam. Jadi harus progress, harus terus bisa bergerak, tidak hanya di itu itu saja. Kalau bisa lebih, itu lebih baik. Harus maksimal. Bukan mencari tantangan, tetapi kalau ada sesuatu harapan yang mau dituju. Itu kan berarti kita ada daya juang. Ada sesuatu yang diusahakan, ada semangat yang dikobarkan...” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Pertama, saya bisa apa ya, ke diri saya dulu sendiri. Saya senang melakukan, lalu saya tidak merugikan orang lain, tidak merugikan diri saya juga karena awal dulu banyak merugikan ke diri saya sendiri dalam arti saya ingin menyenangkan banyak orang di sekitar saya. Sekarang setelah saya masuk ALMA ini dan setelah saya kaul kekal, saya tidak seperti itu. Ketika saya bisa menyenangkan diri saya, menghargai diri saya berarti saya juga bisa menyenangkan diri saya dan orang lain.” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Subtema Rasa Bahagia

“Pada dasarnya bahwa hidup ini kan hanya sebuah persinggahan, jadi saya perlu menikmati dengan penuh kebahagiaan apapun perjalanan yang saya alami dengan berbagai macam kehidupan yang tantangan, seluk beluk kehidupan saya memaknainya dengan penuh kegembiraan.” (Sr. L, P1, W2, 11 April 2025)

“Lalu, yang penting bahagia. Apapun yang saya lakukan saya harus bahagia, kalau tidak bahagia, tidak gembira, tidak lepas, tidak bahagia intinya, pasti tidak akan puas yang dilayani, yang dilakukan, yang orang lain terima, yang kita berikan itu pasti kurang lengkap. Kalau dari dalam kita bahagia, saya bahagia melakukan itu, pasti akan terpancar.” (Sr. R, P2, W1, 13 Mei 2025)

“Saya merasa saya bisa membuat, sederhana sekali, saya bisa membuat tertawa, tersenyum mereka mereka yang saya layani ... Sesuatu yang saya raih, yang memang hanya bisa dirasakan ...” (Sr. P, P3, W1, 21 Mei 2025)

Pembahasan

Setiap manusia pasti memaknai hidup masing-masing secara berbeda. Kebermaknaan hidup ini digambarkan sebagai proses penemuan isi dunia yang dilakukan dan dipenuhi oleh individu itu sendiri. Berdasarkan pandangan logoterapi, kebermaknaan hidup dapat dicari melalui tiga hal yaitu menciptakan karya atau berbuat sesuatu, mengalami suatu hal atau bertemu dengan seseorang, dan melalui sikap dalam menghadapi penderitaan atau situasi sulit yang tidak dapat dihindari (Frankl, 1984). Para partisipan penelitian ini menunjukkan proses penemuan kebermaknaan hidupnya melalui cara masing-masing. Penemuan tersebut dimulai dari ketertarikan awal terhadap figur seorang biarawati. Ketertarikan ini muncul dari pengalaman partisipan setelah bertemu dan berinteraksi dengan seorang biarawati.

Pengalaman tersebut memberikan kesan bagi para partisipan terhadap identitas dan hidup dari seorang biarawati. Adanya kesan yang didapatkan bahwa seorang biarawati memiliki kehidupan yang tidak biasa dengan pakaian khasnya yang terlihat cantik dan anggun, membentuk suatu gambaran kehidupan yang menarik bagi diri para partisipan di masa itu. Kesan ini merupakan suatu bentuk persepsi yang muncul setelah memiliki pengalaman dalam mengenal figur biarawati dari apa yang ditemuinya secara langsung (melalui pertemuan) dan tidak langsung (melalui media). Persepsi diartikan sebagai proses kognitif dan indera manusia dalam mendapatkan informasi dari lingkungan yang menjadi sebuah respon (Insan, 2023). Persepsi didasarkan pada sumber stimulus yang ada, apabila stimulus tersebut didapatkan dari seorang individu atau kelompok tertentu, maka dinamakan persepsi sosial. Berdasarkan pengalaman partisipan, diketahui bahwa persepsi tersebut memunculkan ketertarikan sehingga para partisipan memiliki keinginan untuk menjadi sama seperti figur tersebut yaitu seorang biarawati.

Ketertarikan yang muncul dalam diri partisipan menunjukkan adanya proses kognitif yang dialami para partisipan. Fokus karakteristik dari pendekatan kognitif yang kaitannya dengan proses kognitif, penyelesaian masalah hingga menentukan suatu keputusan menjadi dasar penjelasan dari tingkah laku seorang individu (Insan, 2023). Berdasarkan konsep pendekatan kognitif tersebut, maka dapat diketahui bahwa keputusan partisipan untuk menjadi seorang biarawati dibentuk dari ketertarikan

yang berasal dari persepsi terhadap figur seorang biarawati. Penelitian Zhang et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan positif yang mendukung individu dalam merasakan kebermaknaan hidup yang baik salah satunya melalui persepsi fungsi keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui adanya peran persepsi yang menjadi perantara individu untuk mencapai kebermaknaan hidupnya.

Perjalanan panjang dalam kehidupan membiara para partisipan menggambarkan waktu yang tidak singkat telah terlewat hampir setengah masa hidupnya. Selama menjalani kehidupannya, tidak jarang para partisipan menghadapi situasi sulit yang menjadi tantangan dalam perjalanan hidup membiarannya. Hal ini ditunjukkan oleh para partisipan bahwa tantangan yang ada berasal dari aspek kehidupan yang bervariasi. Adanya keraguan dalam diri salah satu partisipan membuatnya merasa tidak sesuai dengan kehidupan baru di dalam biara tersebut sehingga keputusan yang dibuat pada waktu itu adalah mengundurkan diri setelah tiga tahun berada di sana.

Keraguan ini tidak berakhir setelah memutuskan untuk kembali ke kehidupan sebelumnya, melainkan ketika berada di dunia luar merasakan kebimbangan untuk menjalani kehidupan normal seperti perempuan seusianya. Selain itu, adanya pandangan negatif masyarakat terhadap seorang biarawati yang keluar dari biara semakin membuatnya tidak ingin berada di luar biara. Pandangan negatif dari masyarakat ini merupakan bentuk stereotip terhadap figur biarawati. Stereotip merupakan keyakinan dan asumsi tertentu terhadap seseorang yang didasarkan pada keanggotaan individu tersebut di kelompok tertentu tanpa memandang karakteristik personal dari diri seseorang (Worthy et al., 2020). Stereotip yang melekat terhadap seorang mantan biarawati adalah alasan seseorang keluar dari biara dikarenakan hamil. Stereotip tersebut terbentuk dari identitas figur biarawati, dimana kelompok religius di agama Katolik memiliki kaul kemurnian yang mengharuskan biarawati untuk hidup selibat yang berarti tidak menikah dan tidak melakukan hal-hal bersifat seksual.

Munculnya kebimbangan semacam itu diperkuat dengan beberapa tantangan lain yang berasal dari komunitas dan pelayanannya. Tantangan yang berasal dari komunitas dan pelayanan ini ditunjukkan juga dalam penelitian Mage et al. (2024) yang memaparkan tantangan yang berupa konflik kesalahpahaman antara sesama biarawati akibat dari adanya perbedaan budaya dan tantangan dalam kepatuhan terhadap tugas pelayanan. Salah satu cara dalam mencari kebermaknaan hidup menurut Frankl (1984) adalah melalui sikap yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap penderitaan atau situasi sulit yang tidak dapat dihindari. Nilai sikap ini ditunjukkan dalam wujud keberanian, ketabahan, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan yang ada. Para partisipan menunjukkan adanya sikap yang sebaliknya dalam menghadapi tantangan selama melakukan pelayanannya sebagai seorang biarawati dan seorang *caregiver* di panti asuhan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dari gagasan teori yang dicetuskan oleh Frankl. Adanya sikap yang ditunjukkan dari para partisipan seperti kemarahan yang terlampaikan, rasa lelah yang berlebihan hingga stres yang dirasakannya selama melakukan pelayanan ini tidak selaras dengan gambaran nilai sikap yang sebenarnya dalam menghadapi penderitaan atau situasi sulit.

Salah seorang partisipan mengalami stres, amarah, dan rasa lelah ketika menghadapi kasus-kasus berat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang dilayaninya. Penelitian A'yun & Darmawanti (2022) menunjukkan bahwa seorang *caregiver* memiliki beban berupa beban fisik, psikologis dan finansial. Hal ini mampu menimbulkan stress bagi *caregiver*. Menurut Rosenberg & Kosslyn (2011), seorang individu atau anggota keluarga dan lainnya yang bertindak sebagai seorang pengasuh (*caregiver*) sebaiknya diberikan bantuan edukasi dan dukungan, bahkan pengobatan jika diperlukan untuk membantu mengurangi tekanan dan stress yang dirasakan akibat berinteraksi langsung dengan penderita atau pengidap gangguan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang yang menjadi *caregiver* sangat mungkin untuk mengalami tekanan dan stress akibat dari tugasnya sebagai *caregiver* sehingga perlu diperhatikan juga kondisi psikologisnya. Hal ini berdampak bagi seorang *caregiver*, apabila tidak mendapat penanganan dan memiliki *coping mechanism* yang tepat, maka tidak akan bisa melakukan tugasnya dengan baik.

Adanya tantangan-tantangan yang dihadapi mengharuskan para partisipan memiliki *coping mechanism* untuk menyelesaikannya. *Coping* merupakan suatu respon perilaku dan pikiran terhadap stres, menggunakan sumber dari diri sendiri atau lingkungan, dilakukan secara sadar untuk mengurangi dan mengatur konflik yang berasal dari dalam dan luar (Maryam, 2017). Ketika masa pembinaan, tantangan internal yang dialami partisipan dihadapi dengan penghayatan terhadap nilai-nilai positif dan kaul-kaul yang telah diterima. Nilai tersebut menjadi salah satu hal yang menguatkan untuk bertahan meskipun dihadapkan oleh keraguan dan kebimbangan. Penghayatan terhadap kaul mampu

mengarahkan hidup membiara karena kaul dipandang sebagai pedoman hidup sehingga akan memudahkan biarawati dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan (Sari & Setyawan, 2017).

Cara yang terkadang diterapkan oleh salah satu partisipan yaitu membuat jurnal harian tentang kegiatan apa yang dilakukan, masalah apa yang dihadapi, apa yang dirasakan, dan bagaimana dirinya mengungkapkan itu kepada Tuhan. Cara ini menggambarkan strategi *coping* yang berpusat pada emosi dengan menyalurkan perasaan yang dimiliki untuk merefleksikan pengalamannya sehingga emosi yang dirasakan dapat dikelola dengan baik. Bentuk ekspresi penyaluran perasaan, bakat, serta kemampuan melalui sikap positif disebut juga dengan mekanisme sublimasi (Maryam, 2017). Mekanisme ini dianggap berdampak pada cara partisipan dalam menghadapi tantangan.

Tantangan dalam masa pembinaan umum dialami oleh para calon biarawati, sehingga selama masa tersebut masing-masing calon biarawati memiliki pembimbing yaitu biarawati senior di biara tersebut. Ketika membicarakan situasi sulit yang dihadapinya kepada pembimbing dan bertukar pikiran, para partisipan merasa mendapatkan solusi dan *insight*. Bentuk *coping* yang berfokus pada masalah sehingga mengarahkan tindakan pencarian solusi dari individu lain disebut dengan strategi *seeking social support*. Strategi ini menggambarkan reaksi seseorang untuk mencari dukungan emosional maupun informasi, serta pertolongan dari orang lain (Maryam, 2017).

Cara yang paling utama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi para partisipan ini adalah keyakinannya untuk tetap taat dalam doa. Hal ini menggambarkan identitas partisipan sebagai seorang biarawati yang mendedikasikan hidupnya untuk Tuhan secara penuh, menjadikan strategi *coping* yang pertama dilakukan adalah dengan berdoa. Menurut Wetangterah (2023), situasi yang sulit dan penderitaan yang dialami seseorang menjadi pengingat akan keterbatasan dan kelemahan yang dimilikinya dalam mengontrol apa yang terjadi di kehidupan. Namun, dengan berdoa maka seorang individu diingatkan bahwa hal itu menjadi salah satu alat untuk mengingatkan kekuasaan Tuhan terhadap kontrol kehidupannya.

Menurut Bastaman (2007), kebermaknaan hidup diwujudkan melalui nilai positif dan mencapai tujuan hidup. Seorang individu dikatakan telah menemukan kebermaknaan hidupnya apabila memiliki hubungan positif dengan individu lain, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang sulit, dan mengoptimalkan potensi serta mengembangkan dirinya. Cinta kasih terbesar yang dimilikinya selama ini kepada anak-anak berkebutuhan khusus membuatnya memiliki keyakinan bahwa menjadi biarawati adalah tujuan hidupnya. Hal ini menggambarkan hubungan yang positif antara partisipan dengan anak-anak berkebutuhan khusus di panti asuhannya. Hubungan interpersonal yang baik seperti saling menyayangi dan menghormati menjadi salah satu hal yang menunjukkan bahwa seseorang telah menemukan kebermaknaan hidupnya (Bastaman, 2007).

Berkaitan dengan penemuan kebermaknaan hidup, terdapat nilai-nilai (*values*) yang perlu diwujudkan seperti nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai bersikap (*attitudinal values*). Penghayatan terhadap kaul-kaul yang telah diterima dan nilai ajaran yang didapatkan selama hidupnya menjadi suatu hal yang juga berperan membantu para partisipan dalam menemukan kebermaknaan hidup. Adanya kaul kemiskinan yang diterapkan dengan cara hidup yang sederhana, tidak terikat oleh harta duniawi, dan menerima apa adanya setiap pemberian merupakan suatu penghayatan terhadap nilai yang dipercaya. Kaul kemurnian yang dihayati dengan hidup selibat dan kaul ketaatan yang dijalankan setiap kali melakukan karya pelayanannya. Nilai-nilai dari kepercayaan yang diyakini para partisipan membantu penghayatan terhadap perasaan berharga sehingga memunculkan kebermaknaan dalam hidupnya.

Pengalaman seorang individu yang menyatu dengan Tuhan merupakan bentuk dari proses pengalaman *self-transcendence* (ST). *Self-transcendence* merupakan proses berkembang keluar dari diri (*self*) dan terkoneksi dengan dunia yang lebih luas yaitu *spirit*, *matter*, dan *energy*. Para partisipan yang merupakan biarawati, merepresentasikan figur seorang individu yang telah menyatu dengan Tuhan melalui penghayatan kaul-kaul dalam hidupnya. Pandangan holistik menilai aspek-aspek internal seorang manusia yaitu *body*, *mind*, dan *soul* berkaitan antara satu dengan yang lainnya. *Body* (tubuh) termasuk bagian dari realitas materi (*matter*), *mind* (pikiran dan kesadaran) termasuk ke dalam realitas *energy* (*cosmic consciousness*), dan *soul* merupakan wujud dari realitas *spirit* yang tertampung oleh tubuh manusia.

Spirit dikenal juga dalam psikologi transpersonal dengan istilah *collective unconscious* dan dalam agama Kristen disebut dengan Roh Kudus (Wilianto, 2017). Kemampuan partisipan dalam penyelarasan antara *body*, *mind* dan *soul* digambarkan dalam penghayatan kaul seperti kesadaran untuk

menentukan keputusan (*mind*) hidup berbakti kepada Tuhan melaksanakan setiap tugas pelayanan dan memiliki kerendahan hati untuk hidup sederhana serta cinta kasih yang besar (*soul*), tidak memenuhi kebutuhan biologis seorang manusia untuk bereproduksi (*body*).

Kesimpulan

Proses menemukan kebermaknaan hidup para partisipan menjadi seorang biarawati dilalui dalam waktu yang lama dan dengan tahapan yang panjang. Tantangan yang tidak dapat dihindari mengakibatkan banyaknya keraguan, kebimbangan, dan kesulitan dalam diri partisipan. Perbedaan pengalaman terhadap tantangan yang dihadapi masing-masing partisipan semakin membuktikan bahwa dalam mencapai kebermaknaan hidup terdapat proses pencarian yang rumit. Hal ini menggambarkan kebermaknaan hidup tidak dicapai hanya dengan mengetahui ketertarikan dan keinginan yang muncul dari pengalaman tertentu, melainkan harus diwujudkan melalui perbuatan dan karya. Selain itu, penghayatan terhadap kaul-kaul dan nilai positif yang dianut juga berperan dalam upaya untuk mewujudkan kebermaknaan dalam hidupnya. Adanya penyelarasan antara kaul-kaul yang diikrarkan seumur hidupnya menunjukkan hubungan yang seimbang antara aspek *body*, *mind*, dan *soul* serta pengalaman *self-transcendence* pada partisipan juga berperan dalam meraih titik tujuan yaitu menemukan makna yang mendalam di hidupnya sebagai seorang biarawati.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan topik kebermaknaan hidup maupun pengalaman seorang biarawati. Adanya gagasan baru yang memunculkan tema *coping mechanism* dan penerapan teori dari psikologi transpersonal yang terbatas sebagai dasar analisis penelitian ini mampu menjadi pertimbangan untuk dilakukannya penelitian lain yang semakin eksploratif dalam menelusuri fenomena terkait. Selain itu, bagi masyarakat yang masih awam terhadap kehidupan seorang biarawati mampu memperdalam wawasannya melalui penelitian ini sehingga meningkatkan *awareness* tentang kehadiran biarawati di tengah masyarakat, khususnya yang berperan sebagai *caregiver* di panti asuhan anak seluruh Indonesia.

Daftar Pustaka

- A'yun, D. Y. Q., & Darmawanti, I. (2022). Pengalaman Caregiver Informal Dalam Merawat Lansia Pada Masa Pandemi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 27–39. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i2.45573>
- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amsikan, M. (2023). *Ketaatan Hidup Membiara Tarekat Misi Abdi Roh Kudus*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: SAGE Publications.
- Damarhadi, S., Junianto, M., Indasah, S. N., & Situmorang, N. Z. (2020). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Rantau di Indonesia. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 110-117. <http://dx.doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.957>.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's Search for Meaning: Revised and Updated*. New York: Washington Square Press.

- Herdiansyah, H. (2019). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Insan, I. (2023). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Kara, N. S., Çetin, M. Ç., Dönmez, A., & Çağın, M. (2020). The Relationship Between Cognitive Flexibility and The Meaning of Life: A Research on The Students of The Faculty of Sport Sciences. *Turkish Journal of Sport and Exercise* 22 (1), 142-149. <https://doi.org/10.15314/tsed.656672>.
- Lathifah, F. N., & Rahmasari, D. (2023). Kebermaknaan Hidup pada Lansia Pria akibat Kematian Istri. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10 (2), 413-438. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i2.53849>.
- Leavy, P. (2017). *Research Design*. New York: The Guilford Press.
- Libreria Editrice Vaticana. (1994). *Apostolic Letter Ordinatio Sacerdotalis of John Paul II to the Bishops of the Catholic Church on Reserving Priestly Ordination to Men Alone*. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1994/documents/hf_jp-ii_apl_19940522_ordinatio-sacerdotalis.html
- Mage, M. Y., Manafe, R. P., & Wutun, G. K. (2024). The Meaning of Life of Nuns Who Serve Lepers at Bunda Pembantu Abadi Hospital. *Journal of Health and Behavioral Science*, 6 (1), 111-121. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v6i1.16584>.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (2), 101-107. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- McGuinness, M. M. (2013). *Called to Serve: A History of Nuns in America*. New York: New York University Press.
- Mufidah, L., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Kebermaknaan Hidup Laki-Laki Family Caregiver Individu dengan Skizofrenia. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10 (1), 274-292. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53484>.
- Mulyaningsih, N. (2022). Menemukan Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup melalui Profesi Guru Bimbingan dan Konseling. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4 (6), 1784 - 1798. <http://dx.doi.org/10.47467/reslaj.v4i6.1448>.
- Nafi, A. I., Agustin, R. W., & Agustina, L. S. (2020). Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa karena Kecelakaan. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 100-126. <http://dx.doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15737>.
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard dan Implikasinya terhadap Praktik Pendidikan dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. *Jurnal Kajian Ilmiah Vol. 24 No. 3*, 229-240.
- Qibthiyyah, M., & Laksmiwati, H. (2023). Kebermaknaan Hidup Mantan Korban KDRT (Studi Kasus di Bungah, Gresik). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10 (3), 293-311. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54330>.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rini, E. Y., & Rengganis, R. (2022). Eksistensi Tokoh pada Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Eksistensialisme Kierkegaard). *Jurnal Sapala Vol. 9 No. 2*, 29-43.
- Rosenberg, R. S., & Kosslyn, S. M. (2011). *Abnormal Psychology*. New York: Worth Publishers.

- Rumekti, A. N., Widianoro, F. W., & Kurniawati, S. (2023). Kebermaknaan Hidup pada Caregiver yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Psikologi*, 19 (2), 25-34. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1637>.
- Sari, M. P., & Setyawan, I. (2017). Pengalaman menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 6 (1), 287-290. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15117>.
- Sitorus, B. (2022). Membiara/Biarawati: Dalam Pandangan Agama Kristen. *Majalah Ilmiah Methoda Vol. 12, No. 3*, 300-307.
- Smith, J.A. & Osborn, M. (2008) Interpretative Phenomenological Analysis. In: Smith, J.A., Ed., *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. London: SAGE Publications.
- Wetangterah, L. F. K. (2022). Peran Agama dalam Trauma: Melukai atau Menyembuhkan? In M. Lauterboom, & R. Katharina (Eds.), *PROCEEDINGS; International Seminar 53rd Anniversary of the Faculty of Theology Satya Wacana Christian University, Salatiga Februari 2-4, 2022: Theme: Healing and Empowering; Towards a Healing and Empowering Religious Education in Digital Technology Era UKSW*. https://www.researchgate.net/publication/359972869_PERAN_AGA_MA_DALAM_TRAUMA_MELUKAI_ATAU_MENYEMBUHKAN
- Wilianto, H. (2017). Mind and Self Transcendence: Mystical Experience toward the Union with God. *Extension Course Filsafat*, 1-32. <https://doi.org/10.26593/ecf.v0i0.2892.%25p>
- Worthy, L., Lavigne, T., & Romero, F. (2020). *Culture and Psychology*. Arizona: Pressbooks.
- Zhang, P., Ye, L., Fu, F., & Zhang, L. G. (2021). The Influence of Gratitude on the Meaning of Life: The Mediating Effect of Family Function and Peer Relationship. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.680795>.